E-ISSN 2722-7855
http://jurnal.umb.ac.id/index.php/joiscom
PROGRAM KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

ETIKA KOMUNIKASI MUSLIM DALAM BERMEDIA SOSIAL PERSPEKTIF HADITS

Satria Wiranata,[1] Abdillah Riziq Dhofin[2]
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta[1,2]
E-mail: sawirwokeh@gmail.com[1]

ABSTRAK

Media Sosial adalah salah satu sarana media yang banyak digunakan di zaman sekarang. Komunikasi yang serba cepat tanpa menghiraukan batas wilayah dan jarak dapat menghasilkan berbagai macam dampak. Dalam pemenuhan informasi, sebagian besar masyarakat tidak mengindahkan cara cara yang dinilai baik secara moral, etika dan adat. Praktik secara bebas Pornografi, SARA, Judi, dan Perundungan secara Online pun muncul dan menuntut negara menanggapinya sebagai tindak kriminal. Jauh sebelum itu Nabi Muhammad melali Hadis memperingatkan muslim untuk menjaga lisan dan tangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan etika seorang muslim dalam menjaga dari kerugian yang ditimbulkan dalam bermedia sosial perspektif hadis. Yaitu kerugian yang disebabkan oleh tangan dan lisan muslim sebagaimana yang telah banyak diriwayatkan.Metode dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan atau library research. Lalu data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif.Dalam penelitian ini ditemukan berbagai hadis yang melarang ketimpangan akhlak dalam konteks fenomena yang terjadi dalam bermedia sosial. Seperti kurangnya rasa Tabayyun, Tidak bertanggung Jawab atas Hisab, dan Riya'. Dengan Penelitian ini diharapkan kepada Netizen Indonesia khususnya seorang Muslim agar mengimplementasikan seruan Nabi Muhammad melalui Hadis untuk senantiasa mawas diri, bertanggung jawab dalam seluruh perbuatan dimulai dari menjaga tangan dan lisan.

Kata kunci: *Etika, Komunikasi, Media Sosial, Hadis*

MUSLIM COMMUNICATION ETHICS ON SOCIAL MEDIA IN HADITH PERSPECTIVE

ABSTRACT

Social Media is one of the most widely used media tools today. Fast-paced communication regardless of boundaries and distance can produce a variety of impacts. In the fulfillment of information, most people do not heed the ways that are considered good morally, ethically and traditionally. The free practices of pornography, SARA (ethnicity, religion, ancestry, and group of people), gambling, and online bullying have emerged and demanded that the state respond to them as criminal acts. Long before that, the Prophet Muhammad, through Hadith warned Muslims to guard their tongues and hands. This study purposes to explain the ethics of a Muslim in guarding against the losses caused by social media from the Hadith perspective. That is, the negative effects caused by the hands and tongue of Muslims as has been widely narrated. The method in this research is literature study or library research. Then the data obtained is analyzed descriptively. In this study, various hadiths were found that prohibit moral imbalances in the context of phenomena that occur in social media. Such as the lack of a sense of Tabayyun, not taking responsibility for Hisab, and Riya'. With this research, it is hoped that Indonesian netizens, especially Muslims will implement the call of the Prophet Muhammad through Hadith to always be introspective, responsible in all actions starting with keeping thumbs and words.

Keywords: *Ethics, Communication, Social Media, Hadith*

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang kecanggihan teknologi sangat mendorong dan membantu manusia dalam berinteraksi lewat jejaring sosial media, internet menjadi sebuah tali penghubung antar satu individu dengan individu lainnya, bahkan kelompok dengan kelompok lainnya, walaupun terdapat batasan jarak baik antar daerah, provinsi bahkan negara sekalipun, internet dapat memutuskan batasan

mobilitas tersebut. Berangkat dari kemajuan teknologi juga mendorong lahirnya alat-alat canggih dan mutakhir sebagai perangkat komunikasi, sebut saja seperti smartphone atau handphone, sehingga dapat dikatakan rekam jejak kehidupan manusia di dunia berada dalam genggaman tangan.

Banyak jenis dan macam *Platform* media sosial, Mulai dari Facebook, Youtube, Twitter, Tik Tok dan salah satunya yang sangat digandrungi di masa sekarang ini adalah Instagram. Instagram merupakan aplikasi media sosial, yang dapat membantu proses dalam berkomunikasi dengan seseorang secara *random* dengan jangkauan yang luas, praktis dan tidak memiliki batas usia. Bukan hanya sekedar media berkomunikasi, yakni tempat saling bertukar informasi dan interaksi antar individu, instagram juga merupakan media sosial yang dapat membagikan setiap kegiatan penggunanya (*common habits*) kepada khalayak luas.

Salah satu contoh penelitian terdahulu ialah seperti yang ditulis oleh Maya Sandra Rosita Dewi, dalam jurnal yang berjudul "Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)" pada tahun 2019. Ia menyatakan bahwa Instagram merupakan aplikasi media sosial yang cukup kompleks, yang dimana Instagram menyediakan berbagai fitur-fitur pendukung yang bertujuan agar berinteraksi terasa lebih nyata, penggunanya dapat menyertakan foto diri, video diri, musik dan banyak lagi, serta dilengkapi beragam fitur pelengkap dan pemercantik konten yang dibagikan, sebaliknya juga penggunanya dapat melihat dan beriteraksi dengan pengguna lainnya, interaksi yang terjadi dibuat sedemikian real seperti layaknya interaksi sosial secara langsung, yakni dapat langsung berbicara dengan pengguna lainnya, menyukai (like) unggahan pengguna lain, mengomentari (comment), bahkan membagikan ulang konten pengguna lain (forward), sehingga dengan itu Instagram menciptakan ruang interaksi yang sangat luas dan kompleks.

Penggunaan media sosial dan merupakan hal yang lumrah di perkotaan dan seiring dengan perkembangan jaringan internet mulai merambah daerah daerah yang terpencil sekalipun, namun penggunaannya akhir-akhir ini cukup menjadi permasalahan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa netizen Indonesia ialah salah satu yang paling tidak sopan di Asia Tenggara.Untuk mengetahui lebih dalam mengenai penyebab fenomena di atas, tulisan ini berfokus membahas beberapa hal yang dapat menjadi pegangan kepada mayoritas netizen muslim di indonesia. Pertama, Bagaimanakah Tanggung Jawab Seorang Muslim terhadap Tangan dan Lisannya ? Kedua, Bagaimanakah Etika Seorang Muslim Bermedia Sosial dalam Perspektif Hadis ?.

Maka penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mendukung bukti bahwa kedewasaan pengguna jejaring sosial di Indonesia situasinya masih buruk. Lalu menjelaskan mengenai etika yang harusnya dimilki seorang muslim dalam bermedia sosial dari perspektif hadis yang memerintahkan untuk menjaga segala yang diperbuat tangan dan lisannya. Dengan maksud menjadi salah satu upaya untuk melindungi jejaring sosial adalah dengan menjaga privasi masyarakat, kebiasaan, perilaku, cara berpikir dan berbicara.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalampenelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitudengan menekankan analisisnya pada prosespenyimpulan komparasi serta pada analisis terhadapdinamika hubunganfenomena yang diamati denganmenggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatifmerupakan pendekatan yang menghasilkan datadeskriptif berupa kata-kata, populasi, sampel,sumber data,instrumen,pendekatanterhadapanalisisdata serta teKnikanalisis/ujistatistik yangdigunakan.

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifatliteratur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan (library research)yaitu penelitian yang pengumpulandatanya dilakukan dengan menghimpun datadari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidakterbatas pada buku-buku tetapidapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat

kabar.Penekanan penelitian kepustakaanadalah ingin menemukan berbagai teori,hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untukmenganaliis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustakaatau riset pustaka ialahserangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka,membaca dan mencatat serta mengolahbahan koleksi perpustakaan saja tanpamemerlukan riset lapangan. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitiankepustakaan (library research) ialahpenelitian yang menggunakan cara untukmendapatkan data informasi dengan menempatkanfasilitas yang ada di perpus,seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabiberlaku di berbagai tempat dan masa hingga akhir zaman, namun disisi lain karenaHadis lahir dari tempat yang dijelajahi Nabi SAW dan dalam sosio-kultural Nabi,maka perlu dipahami bahwa ajaran Islam ada yang bersifat lokal, temporal, parsialdan universal,masing-masing berlaku sesuaikandungan hukum yang dibawanya. Hal tersebut berangkat dari asumsi dasar bahwa ketika Nabi Saw bersabda beliau tentu tidak terlepas dari situasi dan kondisiyang melingkupi masyarakat padawaktu itu. Menurut Abdul Mustaqim, setiap gagasan atau ide termasuk Hadis NabiSAW, selalu terkait denganproblem sosio-historis dan kultural waktu itu. Hal ini penting disadari agar umatIslam tidak dengan serta merta meletakkan dan mengamalkan Hadis Nabi dalamsegala ruang dan waktu, tanpa memperhatikan konteks sosiohistorisnya.

Lebih lanjut, Alquran dan Hadis hadir sebagai peringatan, serta petunjukbagi umat islam dalam mengarungi kehidupan yang fana di muka bumi ini. Alqur'anmerupakankalimat-kalimatAllahSWTyangindahdantertatabaiksecarakomprehensif.Sementara Hadis adalahsemua laporan yang isinya tentang Nabibaik perbuatan, perkataan ataupun ketetapan NabiSAW. Selain itu, Hadis atau AsSunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat signifikan di kalangan para ilmuan terkemuka di masa lampau, baik secarastruktural maupun fungsional. Secara struktural menduduki posisi kedua setelah Alqur'an,namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan bayan (eksplanasi)terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat global atau mutlaq.

Kehidupan manusia tidak lepas dari proses proses komunikasi, tuntutan aktivitas sehari hari mengharuskan manusia ikut membekali diri dengan menggunakan media sosial. Namun kebanyakan masyarakat maya tidak menyadari bahwa bahaya dari tutur kata lewat komentar, postingan ikut menjadi ancaman jika tidak dibekali pula dengan kesiapan diri. Perkataan yang lembut sekalipun bisa mengakibatkan disfungsi makna apabila berada di tangan orang orang yang salah. Telah banyak kasus pelanggaran Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang memberikan efek yang luar biasa dahsyat dikarenakan masyarakat sosial bisa ikut menyaksikan, mengomentari, dsb tanpa pikir panjang akibat yang ditimbulkan.Jika kualitas pendidikan di berbagai aspek kurang memadai maka pelanggaran terhadap Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik UU ITE.

Seorang muslim hendaknya selalu bisa mengambil pelajaran daripada Al Qur'an dan As Sunnah, terlebih lagi telah banyak kemudahan yang ditawarkan dalam teknologi. Nabi Muhammad memberikan didikan pada umatnya agardapat beriman dan beramal serta berakhlak yang baik sesuai denganajaran Islam. Maka dari itu pendidikan Islam bukan hanya terfokuspada teoritis saja, namun juga lengkap dengan prakteknya. Al-Qur'an dan Hadist adalah dua pusaka yang ditinggalkan oleh Nabi MuhammadSAW,sebagai landasan pedoman dalam pendidikan Islam, tidak sampaidisitu saja sebab di dalamnya terdapat penjelasan media dalampendidikan Islam. Seperti yang disabdakan Nabi Muhammad dalam Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5560 - Kitab Adab ;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدٌ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعَتْ أُذُنَايَ وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ قَالَ وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Al Laits dia berkata; telah menceritakan kepadaku Sa'id Al Maqburi dari Abu Syuraih Al 'Adawi dia berkata; "Saya telah mendengar dengan kedua telingaku dan melihat dengan kedua mataku ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan sabdanya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, dan menjamunya" dia bertanya; 'Apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut." Dan beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata dengan baik atau diam."

Dalam penggalan kata "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata dengan baik atau diam" bermakna etika yang harusnya dimiliki seorang muslim. Yaitu berbicara sesuai dengan kadar keilmuan yang ia miliki. ideal moral yang dapatditemukan dalam hadis adalah pentingnya berkata baik dalam menjaga hubunganharmonis dalam kehidupan sosial. Jika seandainya seseorang tidak mampu atau bahkantidak ingin menyampaikan perkataan-perkataan baik, maka Nabi dalam hadis tersebut memerintahkan agar berdiam saja. Dengan demikian juga, hadis ini hendak melarangumat Islam untuk berkata buruk, karena yang demikian itu akan merusak hubungansosial.

Penjelasan di atas memberikan gambaran ketika pemahaman dibawah perkataan akan membawa manusia menuju*hate speech*, yaitu merupakan fenomena penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidakmenyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan menyebarkan berita bohong (hoax),yang marak terjadi oleh para pengguna media sosial. Kebebasan dalam menggunakanmedia sosial menjadi pemicu yang sangat sulit dikendalikan untuk tidak melakukan *hate speech*. Di tengah maraknya fenomena *hate speech*, hadis tentang perintah berkata baik atau diam sangat penting diperhatikan.
Pentingnya memelihara perkataan-perkataan seseorang, agar tidak menyakiti orang lain.

Mengatasi kebiasaan hate speech di media sosial dapat dilakukan dengan menahan diri atau diam,sebagaima perintah Rasulullah dalam hadis yang dimaksud artikel ini. Ibnu Hamza AlHusaini memberikomentaratas AsbabunWuruddiatas,ia mengatakanbahwa:Hadis itu menunjukkan bahwa berbuat baik kepada tetangga, memuliakan tamu,serta selalu mengucapkan kata-kata yang baik atau diam mengenai sesuatu yang tidakdiketahuinya hal itu baik adalah bagian dari manisnya iman.

Lebih jauh, *hate speech* dapat menjadi perbuatan yang merusak hubungan sosial antara satu dengan lainnya. Yang lebih fatal dari perbuatan *hate speech* ini,sebagaimana pemahaman hadis di atas, adalah pelaku *hate speech* tidak termasuk ciri orangorangyang beriman. Hal ini karena, orang-orang yang beriman adalah mereka yangsenantiasa menyampaikan perkataan-perkataan yang baik, atau berdiam jikaperkataannya dapat merugikan orang lain.

Dalam Riwayat lain di Shahih Al-Bukhari No.10 tentang Iman dijelaskan dalam satu hadis yang berbunyi ;

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdullah bin Abu As Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah " Abu Abdullah berkata; dan Abu Mu'awiyyah berkata; Telah menceritakan kepada kami Daud, dia adalah anak Ibnu Hind, dari 'Amir berkata; aku mendengar Abdullah, maksudnya ibnu 'Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan berkata Abdul A'laa dari Daud dari 'Amir dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

Hadis ini dimaknai bahwa orang Islam yang sempurna itu adalah orang yang mempraktekan keislamannnya, sehingga tidak bisa disebut sebagai orang islam ketika berkata dan berbuat merugikan orang lain,sebagaiamana orang hijrah yang sempurna adalah mereka mengetahui bahwasanya hijrah tidak dilarang oleh Allah dan kemusliman seseorang tidak tergantung pada hijrahnya.

Islam merupakan perwujudan keselamatan dan kedamaian untuk seluruh alam,termasuk umat manusia didalamnya. Kata rahmat yang berarti sebagaikasih sayang dan Lil'alamin berarti sebagai seluruh alam dalam istilah Islam Rahmatan Lil'alamin terdapat di dalam QS. Al-Anbiya'/21: 107.Adapun salah satu tafsir terhadap ayat tersebut disampaikan oleh Ath Thabari di dalam Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Alquran: Apakah rahmat itu dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW ditujukan kepada seluruh alam, termasuk orang-orang non muslim, atau hanya kepada orang-orang yang.

Bahwa rahmat bagi orang yang beriman berasal dari Allah SWTyang bertujuan untuk memberikan petunjuk dengan cara memasukkan keimanan kepada seseorang agar mampu mengerjakan amal kebaikan yang diperintah Allah SWT dan menjauhi semua laranganNya. Khususnya di Indonesia dalam mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam itu, berarti bukan hanya keselamatan dan kedamaian untuk semua manusia tetapi juga untuk alam lainnya, meliputi hablum minallah, hablum minan nas dan juga hablum minal alam. Artinya bahwa keselamatan manusia tidak ada artinya jika alam dan sekitarnya tidak dalam keselamatan. Islam yang menyelamatkan adalah Islam yang memberikan keselamatan bagi semuanya sehingga terwujud perdamaian dan kesejukan bagi seluruhalam.

Selanjutnya Konsep tentang kehancuran yang disebabkan "Tangan dan Lisan" sebenarnya sudah sering diceritakan sebagai azab yang ditimpakan kepada Abu Lahab dan Istrinya. Al-Qur`an tidak memaksudkan kata *yada* hanya kedua tangan (yang binasa). Akan tetapi maksud ayat ter sebut adalah bahwa Abu Lahab celaka dan binasa, bukan hanya kedua tangannya saja. Melainkan rahasia penggunaan majaz inilah yang menunjukkan kenyataan bahwa kedua tangan Abu Lahab yang telah melemparkan batu kepada Rasulullah yang menjadi sebab kesia-siaan usahanya dan kebinasaan dirinya. Melihat fenomena *Buzzer* ataupun akun *Anonymous* di Media Sosial yang kerap melempar opini, berita bohong, konten *hasad* ke publik, inilah korelasi bahwa yang digambarkan sebagaimana Abu Lahab yang menyembunyikan jebakannya kepada Nabi Muhammad.

Surah Al Lahab juga menjelaskan bahwa istri Abu Lahab akan menemani Abu Lahab di alam neraka, sebagaimana ia yang selalu menemani Abu Lahab dalam kekufurannya. Dalam konteks ini, istri Abu Lahab disebutkan dengan pilihan kata *imra`ah* bukan kata *zaujah* yang merupakan sinonim kata dengan arti pasangan. Dalam Al-Qur`an, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata (imra`ah) dalam surat al-Lahab mengisyaratkan bahwa Allah sedang menelanjangi rumah tangga Abu Lahab. Bahwa sebenarnya rumah tangga mereka dirundung ketidak harmonisan dan ketidak cocokan.

Dalam media sosial Selanjutnya muncul fenomena lisan dengan istilah *Nyinyir* yaitu metode memberikan pendapat dengan berbagai sudut pandang dengan maksud tegas namun sering dinilai sebagai periaku frontal dan *to the point* yang penting asal berbunyi. Tetapi terkadang lupa jika dalam

mengkritik pun perlu pendekatan pendekatan tanpa maksud menjelekkan satu pihak yang lain. Maka dari Surah Al Lahab ini pula didapati pesan untuk muslim menjaga diri dari kegiatan tangan yang tidak baik pun akan selalu diiringi usaha usaha menjaga lisan dari perbuatan yang tidak baik pula.
Adapun beberapa etika yang dapat dilakukan oleh seorang muslim yaitu :

Pertama, Mereka yang memiliki pandangan menyebarkan manfaat melalui tulisan dan berwawasan luas tidak akan tergesa-gesa dalam mem-posting berita. Ladang pahala justru akan mengalir apabila setiap hal yang diberitakan berkhazanah Islam dan menebar faedah. Layaknya seekor lebah yang hanya akan mencari madu, jika insting kebaikan telah terparti, indra manusia tidak akan tertarik untuk menciptakan hal-hal atau tulisan yang akan menimbulkan fitnah. Muslim yang baik harus mampu mengubah standar atau pola pikir dengan kebanyakan masyarakat pengguna media sosial dimana keuntungan yang dinilai secara sempit didapati oleh dari seberapa update seseorang terhadap konstruksi informasi terbarukan, menjadi trend setter hingga dikenal luas oleh Masyarakat Maya. Serta kerugian yang dinilai dari seberapa banyak informasi yang tidak ketahui, cenderung menjadi trend follower, serta menghabiskan waktu tanpa mendapatkan apa apa.

Kedua, Menyadari sepenuhnya akan adanya hisab atau perhitungan atas tiap detail yang diperbuat dapat menjadi pengontrol utama dalam mengendalikan perbuatan. Akan ada hari akhir di ujung kehidupan dunia yang menjadikan manusia sadar akan keterbatasan usia yang dimilikinya. Timbangan baik dan buruk menjadi titik penentu keberadaan manusia di akhirat: surga atau neraka. Kesadaran akan hisab ini pun semestinya menjadi pegangan seorang muslim saat menggunakan media sosial karena apa pun yang dilakukan dengan media sosial juga akan menjadi catatan amal yang dipertanggungjawabkan kelak.

Ketiga, Apabila berita yang ditampilkan hanya untuk mencari popularitas dan “like” dari pembaca tanpa mengindahkan kebenaran dan fitnah yang akan ditimbulkan, hal ini bisa menjadi awal kesalahpahaman. Fenomena "jemari berbicara", yaitu kebiasaan untuk asal share tanpa mencari kebenaran beritanya, kerap kali terjadi. Berita hoaks banyak tersebar karena andil dari kedua ibu jari yang tidak tahu kapan harus berhenti. Untukitulah, mencari kebenaran berita menjadi hal wajib sebelum menyebarkannya.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّالشَّيْطَانَيَنْزَغُ ۚ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّالشَّيْطَانَكَانَلِلْإِنْسَانِعَدُوًّامُبِينًا

Artinya:“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang paling baik (benar). Sesungguhnya, setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia” (Q.S Al-Isra' Ayat 53)

Keempat, Merasa selalu diawasi oleh malaikat utusan Allah di bahu kanan dan kiri semestinya menjadikan tubuh dan akal berpikir sebelum melakukan tindakan. Pengawasan 24 jam semasa detak jantung masih berdebar seharusnya cukup untuk menjadi pengendali di setiap perbuatan. Begitu pula dengan aktivitas di jejaring sosial. Like, komen, atau share yang dilakukan akan disaksikan dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban.Selanjutnya.

Kelima, Misi atau niat hanya terjadi satu arah, yaitu kejujuran hati kepada Sang Pemilik Kehidupan. Manusia tidak bisa melihat, apalagi memberikan penilaian terhadap niat seseorang. Tetapkan misi untuk memanen kelimpahan pahala-Nya tanpa beharap pujian yang melambungkan popularitas. Hal ini akan menjadi hal yang mendasari muslim untuk terus melakukan segala hal yang positif.

KESIMPULAN

Umat islam selaku mayoritas penduduk Indonesia masih saja menjadi bagian besar yang belum terdidik bijak serta berakhlak menggunakan media sosial. Adapun Sumber Perilaku

BeragamaAl-Qur'an dan Sunnah. Sebagai sumber akhlak Sebagai sumber akhlak atau moral yang sekaligus juga sebagai dasar Islam yang menjelaskan tentang baik buruknya sesuatu perbuatan adalah Al-Qur‟an dan Sunnah Rasulullah SAW. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan untuk mengatur pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan buruk.

Manusia sebagai sumber akhlak, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya terletak pada akal budinya. Dia mempunyai bahasa, memiliki budaya, kekuasaan yang mampu menundukkan makhluk lain, dan lebih penting lagi manusia dapat memiliki ilmu pengetahuan sehingga dia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dengan tetap memperhatikan etika dalam menggunakan media sosial ini, diharapkan persaudaraan akan terjadi walaupun hanya di dunia maya. Tali silaturahmi tetap terjalin dan manfaat perkembangan teknologi sebagai sarana mengkaji ilmu pun dapat terwujud. Menjaga etika adalah sebagai predikat muslim yang terpuji dalam bermedia sosial.Amanah ini bukan hanya dilimpahkan kepada tugas pemerintah saja untuk meminimalisir sebuah pelanggaran Undang-Undang ITE, tetapi seluruh lapisan masyarakat juga bisa andil dengan lebih memperkuat fungsi agama melalui rumah rumah ibadah, fungsi keluarga lewat perhatian orang tua terhadap anak anak saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ayyubi, M. Zia. "Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis", Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Quran dan Hadis, PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, Vol. 19 No. 2 (2018)

Azmar,Saifuddin. Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

DD., Sarjono. Panduan Penulisan Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan AgamaIslam, 2008)

Dewi, Maya Sandra Rosita. "ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)", IIM Surakarta, Jurnal: Research Fair Unisri, Vol. 3 No. 1 (2019)

Ismail, M. Syuhudi. Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontektual : Telaah Ma'anil Hadistentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal (Jakarta: Bulan Bintang, 2009)

Mustaqim, Abdul. Ilmu Ma'anil Hadis; Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori danMetode dalam Memahami Hadis Nabi, (Yogyakarta:Idea Press, 2016)

Sholeh,Abdul Rahman. Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

Suryadi. Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad alGhazali dan Yusuf Qaradhawi (Yogyakarta: Teras, 2008)

Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia,2004)

Zubandi, Zainuddin Ahmad Az. Terjemahan Hadits Shahih Bukhari Jilid 1. (Semarang: Pt Karya Toha Putra Semarang, 2007)

Rahman, Fazlur, Islam dan Modernitas: Sejarah Pemikiran dan Peradaban, terj. M. Irsyad Baiquni, (Jakarta:Penerbit Mizan, 2017)

Shihab,M. Quraish. Tafsir al-Misbah, (Jakarta : Lentera Hati, 2012).

Anam, Hoirul, Mochamad Aris Yusuf, and Siti Saada. "Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam." Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 2 (2022): 15. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11573.

Mu'min, Mu'min. "Study Syarah Shahih Al-Bukhari; At-Taudhih Li Syarhi Al-Jami' Ash-Shahih Ibn Al-Mulaqqin." Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis 3, no. 1 (2018): 19–26. https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i1.3728.

Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti S. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja." Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 3, no. 1 (2016): 19143–49. https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625.

Siregar, Idris. “Kajian Hadis Dilihat Dari Teks Dan Konteks.” Shahih; Jurnal Ilmu Kewahyuan 5, no. 2 (2022): 71–83.

Sri Hariyati Lestari. “Kontekstualisasi Hadis ‘ Berkata Baik Atau Diam ’ Sebagai Larangan Hate Speech Di Media Sosial : Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman.” Al Bayan 3, no. 2 (2020): 117–30.

Subhan, Nur Ali. “Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Lahab Tentang Qashash Sebagai Materi Dan Metode Pendidikan Akhlak.” Raushan Fikr 8, no. 2 (2019): 199–215.

Zakiatul Fikriyah. “Surat Al- Lahab Dalam Studi Analisis Stilistika.” Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab 2, no. 2 (2020): 108–28.